

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu negara ditentukan oleh kemajuannya dalam pendidikan. Bangsa Indonesia menghadapi permasalahan dalam beralih dari negara berkembang menjadi negara maju, namun persoalan ini dapat diselesaikan melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara demokrasi.¹

Sistem pendidikan Indonesia selalu diperbarui dan diubah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional.² Sistem Pendidikan yang dilakukan Indonesia salah satunya yaitu pergantian kurikulum. Keputusan Kemendikbud tentang pedoman penerapan kurikulum untuk pemulihan belajar, pengembangan, dan pembelajaran merupakan dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mewujudkan Indonesia

¹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014).

² Daryanto, *Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan menciptakan Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, serta memiliki kebhinekaan global melalui implementasi *independent curriculum*. Kurikulum Merdeka dipilih oleh sekolah-sekolah yang siap melaksanakannya untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024 akibat dampak pandemi. Ini yang menjadi faktor mengapa kurikulum selalu berganti secara konsisten, Kurikulum pendidikan di-upgrade dengan tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek yang lebih baik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Pembelajaran yang efektif sering kali diidentifikasi dan diukur melalui tingkat pencapaian siswa. Tingkat pencapaian ini mencerminkan kemampuan siswa untuk menerima pengalaman belajar secara internal. Oleh karena itu, pembelajaran yang optimal tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran yang berkualitas karena kualitas hasil belajar sangat tergantung pada efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Pada intinya, pembelajaran melibatkan pengaitan antara pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang dipelajari menjadi lebih mendalam.³

³ Rosida, Noor Fadiawati, and Jalmo Tri, 'Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar', *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1 (2018), 35–45.

Sama halnya dengan bagaimana pembelajaran IPAS. Implementasi Kurikulum Merdeka berdampak pada pendekatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru, termasuk dalam konteks pembelajaran ini. IPAS merupakan domain pelajaran yang mempelajari sudut pandang kehidupan, baik berkaitan dengan makhluk hidup maupun benda mati di alam semesta, serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Dalam implementasi ini, mata pelajaran IPA dan IPS disajikan secara simultan di bawah nama IPAS. Namun pada penelitian ini materi yang dilibatkan yaitu merujuk pada pembelajaran IPS sebagai muatan materi pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPS mengandung ilmu-ilmu sosial yang membantu siswa meningkatkan wawasan, pemikiran, dan kepribadian mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan sikap dan tindakan manusia terhadap orang lain. pembelajaran IPS juga mencakup ilmu-ilmu sosial tersebut. Siswa harus diajarkan studi sosial karena sangat penting bagi mereka untuk memahami lingkungan sosial mereka dan bagaimana menavigasi dengan sukses. Studi sosial menyelidiki pilihan kesempatan, fakta, ide, dan generalisasi yang berhubungan dengan ilmu sosial.⁴

⁴ Gismina Tri Rahmayati and Andi Prastowo, 'Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka', 2023, 16–25.

Belajar tentang budaya di kelas IPAS pada muatan IPS juga mencakup informasi sosial dan budaya lokal. Budaya lokal dimasukkan ke dalam kelas untuk mendukung identifikasi individu serta identitas nasional. Itu bisa menjadi tidak berarti dan tidak mungkin di zaman sekarang. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan budaya lokal untuk meningkatkan reputasi keturunan. Siswa akan belajar lebih banyak tentang budaya dan dapat memahami nilai-nilai budaya yang tercermin di lingkungan mereka dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan cita-cita, etis, standar moral yang tinggi.⁵

Namun, realita di atas tidak sesuai dengan penemuan lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN Toyomerto I bahwasannya di sekolah ini belum memanfaatkan budaya lokal yang berbasis kontekstual pada pembelajaran IPAS, selama ini guru menggunakan modul terbitan dari pemerintah dimana pendidik belum mencoba menggunakan modul atau baha ajar baru yang bervariasi, sehingga siswa mudah jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Faktor ini mungkin berdampak terhadap pencapaian belajar siswa. Apabila siswa tidak menyerap materi dengan benar, maka hasil belajar siswa sudah dipastikan kurang memuaskan.

⁵ Raka Gede, *Pendidikan Membangun Karakter* (Yogyakarta: UNY Press).

Hasil belajar Siswa kelas IV SD Negeri Toyomerto I diketahui melalui wawancara dengan Guru wali kelas dari Kelas IV . Hasil yang diperoleh yaitu bahwa hasil belajar siswa pada Ujian Tengah Semester dalam Pembelajaran IPAS secara keseluruhan belum Mencapai KKM, tentu ada sebagian siswa yang sudah mencapai KKM namun, sebagian besar hasil belajar siswa kurang memuaskan. Setelah di analisis melalui wawancara kepada perwakilan siswa kelas IV SD Negeri Toyomerto I yang berjumlah 2 siswa yang berpendapat bahwa mereka sangat bosan jika pembelajaran dilakukan hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru, daya ingat mereka terhadap suatu materi tidak bertahan lama dikarenakan pembelajaran yang kurang menarik bagi mereka. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Itulah mengapa sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan pembelajaran yang menarik supaya materi yang disampaikan dapat menyerap dengan baik.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan sumber daya pengajaran yang berbasis kontekstual, terutama yang didasarkan pada budaya lokal. Ini akan membantu siswa lebih memahami komunitas mereka sendiri. Akibatnya, para peneliti menciptakan bentuk media baru yang dikenal sebagai buku *pop-up*. Media ini bertujuan untuk memberikan inovasi dan penemuan baru sebagai media penyampaian konten yang dapat merangsang pikiran siswa dan memicu semangat belajar sehingga siswa dapat memahami informasi yang disampaikan. Sejumlah penelitian juga

menunjukkan bahwa menggunakan berbagai alat pengajaran, seperti buku *pop-up*, mengarah pada peningkatan hasil belajar. Salah satu penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020 oleh Nur Syalsyabila, dan temuannya menunjukkan efektivitas *pop-up book* sebagai alat pembelajaran di sekolah dasar untuk materi yang berkaitan dengan tahap pertumbuhan hewan.⁶

Sumber bukti lain berasal dari studi tahun 2019 oleh Rizka Wahyuni, yang temuannya menunjukkan kesesuaian media untuk pengajaran berbasis *pop-up book* digunakan dalam pengajaran narasi bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kelas V.⁷ Berdasarkan pengamatan di SDN Toyomerto I belum ditemukan media *pop-up book* atau sejenisnya yang digunakan dalam kelas. Karena hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan media *pop-up book* yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan budaya lokal pada pembelajaran IPAS untuk siswa SD/MI.

⁶ Nur Syalsyabila, Hetilaniar, and Arief Kuswidyano, 'Pengembangan Media Pop-Up Book Pada Pembelajaran IPA Kelas IV Di SD Negeri 11 Gelumbang', *Journal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1707–15.

⁷ Rizka Wahyuni, 'Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia Kelas IV Di SD/MI', 2019.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum adanya pemanfaatan budaya lokal yang secara kontekstual pada proses pembelajaran
2. Bahan ajar yang digunakan hanya menggunakan terbitan dari pemerintah, dalam artian belum adanya media, modul, atau bahan ajar lainnya yang lebih bervariasi sehingga siswa merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung.
3. Kurangnya minat membaca dan belajar siswa terutama pada pembelajaran IPAS, sebagian siswa menganggap bahwa pembelajaran IPAS sangat membosankan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosedur Pengembangan Media *Pop-up Book* Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa SD/MI ?
2. Bagaimana Kelayakan Pengembangan Media *Pop-up Book* Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa SD/MI ?
3. Bagaimana Keefektifan Pengembangan Media *Pop-up Book* Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa SD/MI?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosedur Pengembangan Media *Pop up Book* Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa SD/MI
2. Untuk mendeskripsikan kelayakan Media *Pop up Book* Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa SD/MI
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan Media *Pop up Book* Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa SD/MI

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan faedah bagi dunia pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Selanjutnya, temuan penelitian ini dapat berupa informasi dan referensi untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, implementasi media pembelajaran dapat memberikan panduan belajar dan meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa.
2. Bagi guru, *Pop-up Book* berbasis budaya lokal memberikan perspektif tambahan bagi guru tentang pengembangan media pembelajaran.

3. Bagi sekolah, pemanfaatan media pembelajaran yang dikembangkan dapat membagikan masukan untuk sekolah pada meningkatkan penggunaan media pembelajaran.
4. Bagi peneliti, Karena dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan media pembelajaran *Pop upBook* untuk pendidikan IPAS bagi siswa MI/SD, penelitian ini dapat menjadi pengalaman belajar yang sangat baik bagi para peneliti.